Fon : Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Diterbitkan Oleh :
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
FKIP Universitas Kuningan

Volume 21 Nomor 2 Tahun 2025
Halaman 431-444

KUMPULAN CERPEN KOMPAS SEBAGAI BAHAN AJAR BIPA BERMUATAN KEARIFAN LOKAL

Angger Gilang Praditama[1*], Ari Kusmiatun[2], Dwi Budiyanto[3]
[1]*Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FBSB, Universitas Negeri Yogyakarta*
Jl. Colombo Yogyakarta No.1, Kec. Depok, Kabupaten Sleman, DIY 55281;
Anggergilang.2021@student.uny.ac.id
[2]*Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FBSB, Universitas Negeri Yogyakarta*
Jl. Colombo Yogyakarta No.1, Kec. Depok, Kabupaten Sleman, DIY 55281;
arik@uny.ac.id
[3]*Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FBSB, Universitas Negeri Yogyakarta*
Jl. Colombo Yogyakarta No.1, Kec. Depok, Kabupaten Sleman, DIY 55281;
dwi_budiyanto@uny.ac.id

ABSTRAK: Sastra sebagai cerminan dari realitas sosial menyajikan budaya yang terdapat dalam realitas kehidupan masyarakat. Sastra merupakan sarana yang menarik untuk mengajarkan bahasa sekaligus budaya kepada pembelajar bahasa. Penelitian ini berfokus pada bentuk kearifan lokal yang terdapat dalam Kumpulan Cerpen Pilihan Kompas 2018 Doa Yang Terapung dan implementasinya sebagai bahan ajar dalam pembelajaran BIPA. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini adalah Kumpulan Cerpen Pilihan Kompas 2018 Doa Yang Terapung dan sumber-sumber lain seperti artikel, jurnal, buku, dan sumber-sumber lain yang mendukung. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara membaca dan mencatat. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data interaktif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk kearifan lokal yang ditemukan adalah busana, kuliner, nama, seni dan adat, sehingga dapat diimplementasikan dalam pembelajaran BIPA pada pembelajar BIPA tingkat lanjut level 6 sampai 7 sebagai bahan ajar karena dapat membantu pembelajar mempelajari bahasa dan budaya dengan lebih menarik.
KATA KUNCI: *bahan ajar; kearifan lokal; sastra; pembelajaran BIPA*

A COLLECTION OF SHORT STORIES FROM KOMPAS AS TEACHING MATERIAL FOR BIPA WITH LOCAL WISDOM CONTENT

ABSTRACT: Literature as a reflection of social reality presents the culture found in the reality of people's lives. Literature is an interesting tool to teach language as well as culture to language learners. This research focuses on the form of local wisdom contained in the Kumpulan Cerpen Pilihan Kompas 2018 *Doa Yang Terapung* and its implementation as teaching material in BIPA learning. This research is a qualitative descriptive research. The source of data in this research is the Kumpulan Cerpen Pilihan Kompas 2018 *Doa Yang Terapung* and other sources such as articles, journals, books, and other supporting sources. The data collection technique is done by reading and writing. The data analysis technique used in this research is interactive data analysis technique. The results showed that the form of local wisdom found is the wisdom of fashion, cuisine, names, arts and customs, so it can be implemented in BIPA learning at advanced BIPA learners level 6 to 7 as teaching material because it can help learners learn language and culture more interestingly.
KEYWORDS: *BIPA learning; teaching materials, literature; local wisdom*

Diterima:	Direvisi:	Disetujui:	Dipublikasi:
22 Juli 2025	9 Agustus 2025	9 Agustus 2025	30 Oktober 2025

Pustaka : Praditama, A. G., Kusmiatun, A., & Budiyanto, D. (2025). Kumpulan cerpen Kompas sebagai bahan ajar BIPA bermuatan kearifan lokal. *Jurnal Fon Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, *21*(2), 431-444.
Artikel ini berlisensi Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

Volume 21 Nomor 2 Tahun 2025
Halaman 431-444

PENDAHULUAN

Indonesia, dengan budaya dan kulturnya yang beragam telah menarik perhatian internasional. Orang asing tertarik belajar bahasa Indonesia untuk lebih mengenal keragaman budaya Indonesia. Selain kekayaan budaya Indonesia, kemajuan Indonesia di era global, dan peran Indonesia dalam dunia internasional membuat bahasa Indonesia semakin menarik bagi dunia internasional yang membuat bahasa Indonesia mulai diajarkan di berbagai negara melalui program Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) (Sari dan Ansari 2021; Ningrum dkk., 2017).

Indonesia dengan beragam kultur dan budaya memiliki daya tarik yang sangat kuat bagi dunia intern asional. Ragam kultur dan budaya yang ada di Indonesia itulah yang membuat orang asing tertarik untuk mempelajari bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi untuk mengenal budaya Indonesia. Selain kekayaan budaya Indonesia yang menarik bagi dunia internasional, kemajuan yang telah dicapai oleh Indonesia di era global, serta peran Indonesia dalam dunia internasional juga telah membuat bahasa Indonesia menjadi bahasa yang mulai dianggap penting di dunia Oleh karena itu, bahasa Indonesia mulai diajarkan di berbagai negara melalui program Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) yang diselenggarakan lembaga-lembaga seperti Kedutaan Besar Republik Indonesia (KBRI), perguruan tinggi, lembaga kursus, dan pusat kebudayaan asing (Ningrum dkk., 2017: 730).

Bahasa dan budaya merupakan elemen yang saling berkaitan, siapapun yang ingin mempelajari suatu bahasa tertentu, maka ia juga harus mengenal budayanya (Pramitasari, 2016, p. 49). Mengenal budaya bagi pembelajar bahasa khususnya BIPA juga ditujukan agar pembelajar terhindar dari *culture shock*. Asal daerah dan kebudayaan yang beragam milik pembelajar BIPA memungkinkan terjadinya lintas budaya, etnis, maupun agama, sehingga penting bagi pembelajar BIPA untuk mempelajari budaya yang terdapat di Indonesia karena mereka akan bersinggungan dengan budaya tersebut saat berada di masyarakat (Herdiawati dkk., 2020, p. 128). Pembelajar BIPA di Bali misalnya mengalami *culture shock* atas budaya masyarakat Bali berupa ritual keagamaan dan persembahan yang terkadang membuat akses jalan harus ditutup (Sariningsih dan Putra 2017). Harapannya, budaya yang dipelajari oleh pembelajar BIPA tidak hanya membantu pembelajar menjadi terampil dalam berbahasa, tetapi juga pembelajar mampu menerapkan nilai-nilai kebudayaan yang dipelajarinya dalam kehidupan bermasyarakat (Hasanah dkk., 2022, p. 101).

Pembelajaran BIPA harus dipersiapkan dan didesain dengan sistematis sejak awal mulai dari perencanaan, proses, evaluasi, serta aspek lainnya yang menunjang pembelajaran BIPA seperti bahan ajar, media, dan metode yang digunakan (Sari & Ansari, 2021, p. 139). Desain pembelajaran dan bahan ajar haruslah disusun dengan baik serta dapat memberikan gambaran kepada pembelajar BIPA mengenai kondisi Indonesia karena berpengaruh terhadap keberhasilan mencapai tujuan pembelajaran BIPA (Saddhono dkk., 2019, p. 390). Pembelajaran BIPA semestinya tidak hanya mempelajari aspek bahasa, tetapi juga budaya, maka penting untuk memilih bahan ajar menarik yang memuat aspek budaya di dalamnya. Hal ini senada dengan (Amalia & Arifin, 2021) yang

p-ISSN 2086-0609
e-ISSN 2614-7718

menyebutkan bahwa dalam bahan ajar BIPA tidak hanya dibuat menarik tetapi juga juga memuat unsur kebudayaan. Sebab pemilihan bahan ajar yang menarik akan mendorong minat pembelajar. Sastra merupakan salah satu bahan ajar yang dinilai penting dalam pembelajaran BIPA. Meski dirasa penting, namun sastra belum banyak dimanfaatkan sebagai bahan ajar dalam pembelajaran BIPA (Kusmiatun, 2018, p. 24).

Terdapat beberapa alasan sastra merupakan bahan ajar yang baik bagi pembelajar BIPA untuk dapat mempelajari bahasa dan mengenal budaya yang ada di Indonesia. *Pertama,* karena sastra merupakan gambaran realitas budaya yang ada di masyarakat, sehingga pembelajar dapat mendapatkan gambaran realitas budaya yang ada di masyarakat. *Kedua*, karena sastra tidak didesain untuk mengajarkan bahasa, sehingga sastra menjadi sangat autentik. Kemudian, *ketiga,* sastra memiliki potensi untuk meningkatkan budaya dan keterampilan bahasa. Pembelajar BIPA membutuhkan pengetahuan budaya yang disajikan dalam sastra. Pembelajar juga harus berpartisipasi dalam proses konstruksi aktif untuk menafsirkan dan menyusun makna dalam konteks peristiwa yang disajikan. Dengan demikian, sastra membantu meningkatkan kemampuan bahasa (Budiyanto, 2022, p. 170).

Berdasarkan beberapa alasan di atas, sastra dapat menjadi bahan ajar yang baik dalam mengenalkan bahasa dan budaya Indonesia kepada pembelajar BIPA. Sastra sebagai potret dari realitas sosial merefleksikan berbagai budaya yang ada di masyarakat (Herdiawati dkk., 2020, p. 128). Salah satu aspek yang perlu dipahami oleh pembelajar BIPA adalah kearifan lokal. Kearifan lokal dapat diartikan sebagai kecerdasan manusia pada suatu kelompok tertentu yang didapatkan berdasarkan pengalaman yang telah mereka alami sehingga kemudian menjadi identitas pada kelompok tersebut (Rahyono, 2009).

Kearifan lokal juga dapat didefinisikan sebagai kerukunan beragama dalam kebiasaan masyarakat yang didasarkan pada kearifan budaya. Kearifan lokal dalam konteks budaya mencakup etika, nilai, adat istiadat, dan kepercayaan (Haryanto, 2014: 212). Kearifan lokal yang harus dikenalkan kepada pembelajar BIPA bukan hanya berupa nilai, ataupun adat yang ada di masyarakat saja, tetapi aspek lain seperti kuliner, busana, seni, dan hal lain perlu dikenalkan kepada pembelajar BIPA. Kuliner menjadi salah satu aspek yang dirasa jitu mengenalkan Indonesia di dunia internasional (Hasanah dkk., 2022, p. 102).

Pemilihan sastra sebagai bahan ajar BIPA tidak terlepas dari berbagai kondisi yang akan mempengaruhi kemampuan pembelajar untuk dapat memahami teks yang sedang dipelajarinya. Kompleksitas teks sastra yang tidak seragam, serta kompetensi pembelajar yang beragam, membuat kriteria teks sastra yang dapat diberikan kepada pembelajar BIPA harus disesuaikan dengan kompetensi pembelajar BIPA. Pada penelitian ini, acuan level kompetensi pembelajar BIPA didasarkan Permendikbud nomor 27 tahun 2017 yang membagi jenjang kompetensi pembelajar BIPA menjadi tujuh level yaitu BIPA 1 hingga BIPA 7.

Beberapa kriteria yang dapat digunakan untuk memilih teks sastra untuk pembelajaran bahasa adalah sebagai berikut: relevansi dan aksesibilitas; genre dan struktur naratif; keseimbangan antara tindakan dan deskripsi; aksesibilitas sintaksis dan leksikal; dan representasi multimodal dan multimedia. Selain itu, terdapat pula kriteria lain yang dapat menjadi pertimbangan dalam memilih teks sastra yang akan digunakan dalam pembelajaran bahasa, diantaranya adalah latar belakang budaya, kecakapan bahasa yang dimiliki pembelajar, serta latar belakang interaksi pembelajar dengan karya sastra (Bibby & Mcilroy, 2013: 20; Lazar, 2009). Pada pemilihan teks sastra Indonesia yang

p-ISSN 2086-0609
e-ISSN 2614-7718

akan digunakan dalam pembelajaran BIPA, Budiyanto (2022: 178) mengemukakan ada lima kriteria yang dapat digunakan, yaitu (1) memuat interkultural atau interaksi budaya, (2) kompleksitas cerita yang sesuai dengan kompetensi pembelajar, (3) bahasa yang digunakan sesuai dengan kompetensi pembelajar, (4) tidak mengandung SARA, dan (5) dapat mengembangkan kompetensi interkultural yang baik.

Berdasarkan hal tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai wujud kearifan lokal yang terdapat dalam Kumpulan Cerpen Pilihan Kompas 2018 *Doa Yang Terapung* dan implementasinya sebagai bahan ajar dalam pembelajaran BIPA. Bahan ajar bermuatan kearifan lokal ini diharapkan dapat menjadi alternatif untuk memenuhi kebutuhan pembelajar yang tidak hanya ingin belajar bahasa, tetapi juga budaya yang ada di Indonesia (Hasanah dkk., 2022, p. 102). Dengan penggunaan kumpulan cerpen *Doa Yang Terapung* sebagai bahan ajar pembelajaran BIPA diharapkan dapat menambah alternatif bahan ajar yang lengkap dengan muatan budaya kearifan lokal agar pengajar dapat sekaligus mengenalkan budaya dalam pembelajaran BIPA. Kelemahan bahan ajar yang terpisah dengan muatan budaya adalah pendidik memerlukan lebih banyak waktu untuk mengenalkan budaya (Saddhono dkk., 2019, p. 391)

Penelitian berkaitan dengan sastra sebagai bahan ajar BIPA pernah dilakukan sebelumnya, yaitu oleh Budiyanto (2022), yang mengkaji penggunaan sastra sebagai bahan pelajaran BIPA yang berwawasan interkultural. Penelitian selanjutnya adalah milik (Hasanah dkk., 2022) tentang lagu koplo dangdut sebagai materi ajar BIPA yang berbasis kearifan lokal untuk pembelajar tingkat lanjut. Perbedaan kedua penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah sumber data yang digunakan penulis yaitu Kumpulan Cerpen Pilihan Kompas 2018 *Doa Yang Terapung* yang belum pernah digunakan sebagai materi ajar dalam pembelajaran BIPA.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini akan membahas wujud kearifan lokal yang terdapat dalam Kumpulan Cerpen Pilihan Kompas 2018 *Doa Yang Terapung* dan implementasinya sebagai bahan ajar dalam pembelajaran BIPA. Kebaruan dari penelitian ini adalah penelitian mengenai wujud kearifan lokal yang terdapat dalam Kumpulan Cerpen Pilihan Kompas 2018 *Doa Yang Terapung* dan implementasinya sebagai bahan ajar dalam pembelajaran BIPA belum pernah dilakukan.

METODE

Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif. Dalam penelitian ini, data yang dikumpulkan dari analisis Kumpulan Cerpen Pilihan Kompas 2018 *Doa Yang Terapung* akan digunakan sebagai materi ajar yang berfokus pada kearifan lokal. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini terdiri dari kata-kata, klausa, kalimat, atau paragraf yang mengacu pada nilai kearifan lokal, serta sumber tambahan seperti buku, artikel, jurnal, dan lainnya. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data interaktif untuk menganalisis data yang dikumpulkan. Menurut (Miles dkk., 2014: 12-14) analisis data kualitatif terdiri dari tiga tahap: kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebagai jenis sastra, cerpen adalah hasil dari pemahaman pengarang tentang realitas sosial dan budaya masyarakat. Sastra sering menceritakan hubungan antara manusia dan lingkungan mereka. (Setiaji, 2019, p. 23). Karya Sastra sebagai realitas sosial budaya masyarakat menggambarkan keadaan sosial masyarakat, sejarah, kebudayaan, politik, lingkungan, dan kehidupan masyarakat (Milleniawati, 2019). Oleh karena itu, dalam

p-ISSN 2086-0609
e-ISSN 2614-7718

sebuah karya sastra, termasuk cerpen, dapat ditemukan unsur-unsur kebudayaan yang merepresentasikan nilai kearifan lokal suatu bangsa. Begitu pula pada Kumpulan Cerpen Pilihan Kompas 2018 *Doa Yang Terapung,* ditemukan berbagai kearifan lokal yang direpresentasikan dalam kutipan-kutipannya.

Beberapa wujud kearifan lokal yang ditemukan antara lain kearifan busana, kuliner, nama, seni dan adat dari berbagai daerah di Indonesia. Keberagaman kearifan lokal ini menunjukkan budaya Indonesia yang berbeda-beda pada setiap daerahnya. Kearifan lokal yang ditemukan dapat digunakan untuk memperkenalkan budaya yang ada di Indonesia kepada para pembelajar BIPA. Wujud kearifan lokal yang ditemukan sangat dibutuhkan oleh para pembelajar BIPA. Pengetahuan mengenai kearifan lokal melalui cerpen tidak semata sebagai informasi tentang kebiasaan dan pemikiran masyarakat, tetapi realitas yang perlu direfleksikan. Cerpen juga membantu pembelajar BIPA untuk meningkatkan kemampuan penguasaan bahasa (Budiyanto, 2022, p. 170).

Adapun beberapa wujud kearifan lokal yang ditemukan dalam Kumpulan Cerpen Pilihan Kompas 2018 *Doa yang Terapung* dapat terlihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Wujud Kearifan Lokal dalam Kumpulan Cerpen Pilihan Kompas 2018 *Doa yang Terapung*

No	Judul Cerpen	Kearifan Lokal			
		Busana	Kuliner	Nama	Seni dan Adat
1	Pemesan Batik	✓			
2	Bapak	✓			✓
3	Sepasang Matryoshka	✓			
4	Aroma Doa Bilal Jawad		✓	✓	
5	Laki-laki yang Kawin dengan Babi		✓		
6	Opera Sekar Jagad			✓	✓
7	Ziarah Kepayang				✓

Busana

Busana sebagai salah satu ornamen budaya memiliki peran yang sangat penting dalam merepresentasikan kehidupan masyarakatnya. Dengan keragaman budaya yang ada di Indonesia, busana atau pakaian daerah dari masing-masing daerah juga beragam. Beberapa diantara busana Indonesia yang terkenal di dunia adalah batik dan kebaya. Batik adalah warisan budaya tak benda bangsa Indonesia oleh UNESCO yang ditetapkan pada 2 Oktober 2019. (Abdullah & Rahmawati, 2021, p. 164). Dalam sumber data ditemukan berbagai kutipan mengenai batik, diantaranya adalah pada cerpen "Pemesan Batik".

> "Sebagai pembatik yang biasa menerima pesanan khusus, bagi perempuan itu, corak, warna, dan motif batik buatannya merupakan kesatuan rasa dan jiwa pemesan. Salah satu cara untuk bisa menjiwai saat menggarap batik pesanan, perempuan yang baru menginjak kepala empat itu mengajukan beberapa pertanyaan laiknya penjaga warung makan menanyai pelanggan." (Jaluardi dkk., 2019, p. 21)

Pada kutipan di atas terdapat kearifan lokal busana berupa batik. Disebutkan bahwa motif, corak, dan warna dari sebuah batik memiliki makna dan berkaitan dengan kesatuan

p-ISSN 2086-0609
e-ISSN 2614-7718

rasa dan jiwa. Dalam proses pembuatan batik juga diperlukan penjiwaan agar menghasilkan motif batik yang bermakna. Setiap motif memiliki makna dan filosofinya masing-masing yang mencerminkan kehidupan dan sejarah di masa lalu. Karenanya batik tidak berfungsi sekedar penutup tubuh, tetapi memiliki filosofi yang mendalam bagi manusia (Amaris Trixie, 2020: 5). Berbagai motif-motif batik ditemukan dalam cerpen "Pemesan Batik", yaitu sebagai berikut.

"Batik buatannya tidak berkutat pada motif dan corak yang sudah dipatenkan sebagai batik Madura, seperti batik Sagarah, Gentongan, Kembhang Saladri, Kerraban Sape, Mo'-ramo', dan lainnya." (Jaluardi dkk., 2019, p. 22)

Pada kutipan di atas disebutkan beberapa motif batik dari daerah Madura. Selain motif yang berbeda-beda, batik juga memiliki perbedaan pada teknik pembuatannya. Terdapat tiga jenis batik berdasarkan teksik pembuatannya: batik tulis, batik cap, dan batik lukis. Batik tulis dibuat dengan tangan dan diberi corak dan tekstur batik. Batik cap dibuat dengan cap tembaga. Batik lukis dibuat dengan melukis langsung pada kain putih. (Saputra dkk., 2021: 597). Selain batik, terdapat pula kebaya yang merupakan salah satu kearifan busana yang dimiliki Indonesia.

"Kain batik ibu yang terbaik menghilang dari lemari pakaian. Hanya tersisa dua-tiga lembar yang dipakai sehari-hari. Kebaya ibu juga semakin lusuh." (Jaluardi dkk., 2019, p. 169)

Pada kutipan cerpen "Bapak" di atas, terdapat kearifan lokal busana berupa kebaya. Kebaya merupakan pakaian tradisional wanita Indonesia berupa blus atau atasan lengan panjang dengan bukaan di depan dengan panjang beragam, mulai dari pendek hingga panjang selutut. Kebaya biasanya dikenakan dengan bawahan berupa sarung atau kain panjang yang membalut pinggang hingga mata kaki (Trismaya, 2018, p. 152). Selain kebaya, ditemukan pula kearifan busana yang berasal dari Bali, yaitu anteng pada cerpen "Sepasang Matryoshka" berikut.

"Dari arah merajan, dengan anteng terlingkar di pinggang bersiap sembahnyang, Luh datang mengampiri, sebuah besek bambu berdebu diangsurkannya ke tengah kami." (Jaluardi dkk., 2019, p. 162)

Kutipan di atas menunjukkan salah satu kearifan lokal busana daerah Bali yaitu anteng. Anteng merupakan busana bali berupa selendang yang dililitkan pada pinggang. Anteng yang diikatkan pada pinggang memiliki filosofi memfokuskan diri pada Tuhan, anteng juga merupakan simbol perlindungan dari Tuhan. Berbagai busana yang telah dipaparkan di atas penting untuk dapat dikenalkan kepada para pembelajar BIPA agar dapat memahami berbagai budaya dan kearifan lokal yang ada di Indonesia. Dengan memperkenalkan busana dan pakaian tradisional yang ada di Indonesia, maka pembelajar BIPA dapat memahami lebih dalam tentang budaya masyarakat Indonesia yang beragam. Sebab dalam sebuah busana, terdapat identitas sosial dan kultural, filosofi, dan keterkaitan dengan manusia yang bersifat akrab dibanding benda lainnya (Trismaya, 2018, p. 152).

Kuliner

p-ISSN 2086-0609
e-ISSN 2614-7718

Volume 21 Nomor 2 Tahun 2025
Halaman 431-444

Kuliner merupakan salah satu identitas bangsa yang tak kalah penting dengan berbagai atribut lain yang bersifat fisik (Rahman, 2018, p. 44). Karenanya kuliner dapat menjadi penanda atau ciri khas suatu bangsa. Makanan atau kuliner tradisional yang ada di Indonesia sangat beragam, berbeda-beda sesuai dengan budaya masing-masing. Dalam pembuatan sebuah makanan tradisional, budaya memegang peranan yang sangat penting, yaitu berupa bentuk keterampilan, kreativitas, seni, tradisi, dan selera (Wibawati & Prabhawati, 2021, p. 38). Dalam sumber data, ditemukan berbagai kuliner yang menjadi ciri khas dari masing-masing daerah, sebagai berikut.

“Tinggal menyesuaikan jadwal, maka setiap rumah mendapat giliran didatanginya. Kami akan memasak yang enak-enak: rendang, gulai ayam, goreng itik, kalio jengkol, ikan panggang. Semua itu dihidangkan sehabis berdoa.” (Jaluardi dkk., 2019, p. 3)

Pada kutipan cerpen “Aroma Doa Bilal Jawad” di atas, ditemukan berbagai kuliner sebagai sebuah kearifan lokal, diantaranya adalah rendang, gulai ayam, goreng itik, kalio jengkol, dan ikan panggang. Dalam cerpen tersebut, diceritakan bahwa latar peristiwa terjadi di tanah Minangkabau, atau Sumatera Barat. Adapun makanan yang terdapat dalam kutipan tersebut seperti rendang, gulai, dan kalio jengkol merupakan makanan tradisional yang berasal dari Minangkabau, Sumatera Barat. Rendang merupakan makanan tradisional Minangkabau yang terdiri dari berbagai bahan dan bumbu, diantaranya terdapat pula daging sapi dan santan (Nurmufida dkk., 2017, p. 232). Ditemukan pula kearifan lokal kuliner lainnya yaitu kembang gula pada sumber data sebagai berikut.

“Sedangkan rata-rata kawan sebayanya telah menggendong orok dan pergi mengajak anak-anak mereka beli kembang gula, baju-baju lucu, atau mainan.” (Jaluardi dkk., 2019, p. 74)

Pada kutipan cerpen “Laki-laki yang Kawin dengan Babi” di atas, ditemukan kearifan lokal kuliner yaitu kembang gula. Kembang gula merupakan makanan ringan seperti permen yang terbuat dari kelapa dan campuran bahan lainnya seperti gula yang membuatnya terasa manis (Wiratech, 2021). Kembang gula banyak ditemukan di berbagai daerah dengan bentuk yang berbeda, seperti gulali atau kembang gula kapas. Selain itu, ditemukan pula kearifan lokal kuliner lainnya dalam Kumpulan Cerpen Pilihan Kompas 2018 *Doa Yang Terapung* berupa jamu seperti dalam kutipan berikut.

“Selain untuk dibabarkan, ia menjual telur-telur itu buat jamu, sebab, konon telur ayam kampung bagus buat jamu dan harganya lebih mahal dibanding telur ayam petelur.” (Jaluardi dkk., 2019, p. 74)

Pada kutipan cerpen “Laki-laki yang Kawin dengan Babi” di atas, ditemukan kearifan lokal kuliner yaitu jamu. Jamu adalah minuman herbal yang terbuat dari bahan-bahan alam seperti tumbuhan, akar, dan sebagainya yang memiliki manfaat bagi kesehatan tubuh (Elfahmi dkk., 2014, p. 52). Pada kutipan di atas, disebutkan bahwa jamu juga dicampur dengan telur ayam kampung, sebab dalam setiap jenis jamu memiliki campuran dan khasiat yang berbeda-beda. Jamu banyak ditemukan di Jawa dan dijajakan dengan digendong atau menggunakan sepeda.

Nama

p-ISSN 2086-0609
e-ISSN 2614-7718

Volume 21 Nomor 2 Tahun 2025
Halaman 431-444

Nama sebagai identitas seseorang juga mencerminkan budaya yang ada di lingkungan sekitarnya. Melalui nama, kita dapat mengetahui latar belakang etnis, dan asal usul nenek moyangnya. Pada marga misalnya dapat digunakan untuk mengetahui nenek moyang dan penanda identitas kelompoknya dengan kelompok lain (Christian, 2017, p. 16). Karenanya, melalui nama dapat mengenalkan budaya dan identitas dari suatu kelompok. Pada Kumpulan Cerpen Pilihan Kompas 2018 *Doa Yang Terapung*, ditemukan berbagai nama yang mencirikan identitas suatu daerah.

"Sebenarnya dia berasal dari kampung kami juga, tetapi menikah di kampung sebelah. Bahkan, ia termasuk kerabat ayahku, karena itu aku dan adikku memanggilnya Pak Uwo." (Jaluardi dkk., 2019: 2)

"Dari halaman rumah Etek Marianis yang luas, ia sebar salam ke arah jenjang. Etek Marianis tersenyum manis menyambut kami." (Jaluardi dkk., 2019, p. 7)

Pada dua kutipan cerpen "Aroma Doa Bilal Jawad" di atas, ditemukan nama yang menjadi ciri khas daerah Minangkabau yaitu Pak Uwo dan Etek Marianis. Di Minangkabau, penamaan kerabat atau keluarga menggunakan garis keturunan. Seperti yang terdapat dalam kutipan di atas, Pak Uwo digunakan untuk memanggil kakak laki-laki dari ayah (Febriani, 2019). Sedangkan, etek digunakan untuk memanggil adik perempuan ibu. Sehingga dari kutipan di atas dapat mengenalkan kearifan lokal Minangkabau.

> "Ya, Bu," jawab Purwanti lembut. Sejak awal bekerja, ia memang bukan perempuan trengginas. (Jaluardi dkk., 2019, p. 62)
> "Lha kuwi kowe ngerti," Sujiyo, suaminya tersenyum. Nah, itu kamu tahu, katanya. (Jaluardi dkk., 2019, p. 63)

Pada kutipan cerpen "Opera Sekar Jagad" di atas, terdapat nama yang menjadi penanda identitas orang-orang di pulau Jawa yaitu Purwanti dan Sujiyo. Dalam penelitian milik Widodo (2013: 86), ditemukan bahwa bentuk nama orang Jawa secara umum terdiri dari satu kata yang sekurang-kurangnya terdiri dari satu suku kata dan selebih-lebihnya enam suku kata. Karenanya nama Purwanti dan Sujiyo pada kutipan di atas telah mewakili nama orang Jawa yang terdiri dari satu kata dengan tiga suku kata. Berdasarkan pemaparan di atas, nama dapat mencerminkan asal daerah atau budaya seseorang. Sehingga nama dapat digunakan untuk memperkenalkan pembelajar BIPA mengenai budaya suatu daerah.

Seni dan Adat

Kesenian sebagai identitas budaya suatu daerah harus dikenalkan kepada khalayak sebagai warisan leluhur yang harus selalu dilestarikan. Keberagaman seni dan budaya yang ada di Indonesia merupakan rahmat yang harus disyukuri. Melalui seni dan budaya banyak filosofi dan nilai-nilai kehidupan yang disampaikan di dalamnya (Irhandayaningsih, 2018, p. 20). Sehingga perlu untuk mengenalkan kesenian dan kebudayaan yang ada di Indonesia kepada masyarakat Indonesia. Hal ini juga penting diberikan kepada para pembelajar BIPA yang sedang mempelajari budaya yang ada di Indonesia. Pada Kumpulan Cerpen Pilihan Kompas 2018 *Doa Yang Terapung* ditemukan beberapa kesenian dan kebudayaan yang ada di Indonesia.

p-ISSN 2086-0609
e-ISSN 2614-7718

> "Detak waktu berada di perut beduk itu. Atok memukulkan belantan kayu ke pinggang beduk sebagai penanda waktu. Jam-demi-jam. Tak kenal alpa! Mula-mula belantan dihantamkannya dengan cepat, tergesa-gesa, beruntun." (Jaluardi dkk., 2019, p. 29)

Pada kutipan cerpen "Ziarah Kepayang" di atas ditemukan kearifan lokal berupa beduk sebagai penanda waktu. Pada masyarakat tradisional di beberapa daerah, yang mayoritas masyarakatnya muslim, sangat sering ditemui budaya pemukulan beduk sebagai penanda waktu salat. Misalnya untuk menandakan waktu salat zuhur biasanya beduk akan ditabuh sekitar pukul 12.00. Namun karena kemajuan zaman, kini eksistensi beduk mulai tergantikan dengan mikrofon (Raudloh, 2019, p. 53).

> "Ini… Ini kain batiknya! Yang dibawa suaminya saat pamit ke Jakarta di malam Kamis Pon delapan belas bulan yang lalu." (Jaluardi dkk., 2019, p. 63)

Kutipan cerpen "Opera Sekar Jagad" di atas mengandung budaya masyarakat Jawa yang masih menggunakan penanggalan Jawa. Dalam adat Jawa terdapat tradisi untuk melihat hari kelahiran seseorang di kalender Jawa dalam memutuskan berbagai hal seperti hari pernikahan. Terdapat hitungan tertentu yang digunakan masyarakat Jawa dalam menafsirkan neptu dan pasaran dalam penanggalan Jawa untuk melihat hari yang baik dilaksanakannya suatu prosesi pernikahan atau kegiatan lainnya (Hasanah dkk., 2022, p. 107).

> "Ibuku dulu penari Gambyong*) di pendopo kewedanan, begitu bisik-bisik yang kutangkap dari kanan kiri." (Jaluardi dkk., 2019, p. 165)

Kutipan cerpen "Bapak" di atas mengandung kesenian masyarakat tradisional Jawa yaitu tari gambyong. Tari gambyong merupakan tarian yang berasal dari wilayah Surakarta dan dibawakan pada saat pertunjukkan atau penyambutan tamu (Syefriani & Muharraman, 2021, p. 321). Tari gambyong dulunya digunakan pada upacara pertanian yang bertujuan untuk kesuburan padi dan perolehan hasil yang melimpah. Sehingga penting untuk mengenalkan kesenian tari gambyong kepada pembelajar BIPA agar mengetahui kesenian dan tradisi yang ada di masyarakat Jawa.

> "Aku hanya tidak boleh lagi ikut latihan mbeksa di tempat itu. Ibu tak melarangku main wayang-wayangan di pelataran bersama teman-teman setiap bulan purnama." (Jaluardi dkk., 2019, p. 167)

Pada kutipan cerpen "Bapak" di atas, memuat kesenian tradisional Indonesia yaitu wayang. Wayang kulit merupakan kesenian Indonesia yang mulai populer di dunia dan disenangi oleh banyak kalangan usia baik dewasa maupun anak-anak. Wayang kulit merupakan pertunjukan yang dikendalikan oleh seorang dalang untuk menyampaikan cerita epos seperti Mahabrata dan Ramayana (Desriyanti, 2017, p. 2). Kini wayang telah memiliki banyak jenis seiring dengan perkembangannya dan menjadi daya tarik tersendiri bagi turis atau warga negara asing yang sedang mempelajari budaya Indonesia.

Implementasi Kumpulan Cerpen Pilihan Kompas 2018 *Doa Yang Terapung* sebagai Bahan Ajar dalam Pembelajaran BIPA

p-ISSN 2086-0609
e-ISSN 2614-7718

Bahan ajar berpengaruh terhadap minat dan semangat pembelajar selama proses pembelajaran, bahan ajar yang menarik dapat mendorong pembelajar untuk aktif. Sastra adalah salah satu bahan ajar yang menarik, namun jarang digunakan dalam proses pembelajaran BIPA. (Kusmiatun, 2018, p. 24). Selain menarik, sastra sebagai cerminan realitas sosial juga menyajikan budaya yang terdapat dalam realitas kehidupan masyarakat, sehingga selain dapat menjadi bahan ajar untuk mengajarkan bahasa, sastra dapat sekaligus menjadi bahan ajar untuk mengenalkan budaya dan kearifan lokal bagi pembelajar BIPA (Herdiawati dkk., 2020, p. 128). Penggunaan sastra sebagai bahan ajar dalam pembelajaran BIPA diharapkan dapat memenuhi kebutuhan pembelajar BIPA untuk dapat mengenal bahasa serta budaya yang ada di Indonesia. Penggunaan sastra sebagai bahan ajar juga dimaksudkan agar pengajar mendapatkan bahan ajar alternatif yang sesuai dengan kurikulum dan kebutuhan pembelajar BIPA selain buku teks yang sudah ada (Hasanah dkk., 2022, p. 115).

Hasil analisis dan pembahasan yang telah dipaparkan menunjukkan bahwa dalam Kumpulan Cerpen Pilihan Kompas 2018 *Doa Yang Terapung* ditemukan berbagai wujud kearifan lokal di Indonesia, diantaranya adalah busana, kuliner, nama, seni, dan budaya. Berbagai wujud kearifan lokal yang ditemukan dalam sumber dapat menjadi bahan ajar bagi pembelajar BIPA yang tidak hanya membantu pembelajar BIPA untuk mempelajari bahasa, tetapi juga budaya yang ada di Indonesia. Melalui diksi dan alur cerita dalam sumber data, maka pembelajar perlu melakukan konstruksi aktif untuk menafsirkan dan menyusun makna atas konteks cerita yang dihadirkan sehingga dapat meningkatkan kemampuan bahasa pembelajar BIPA.

Pada pembelajaran BIPA di kelas, setelah pembelajar membaca cerpen, selanjutnya pembelajar dapat melakukan diskusi atau penelusuran mendalam terkait kearifan lokal yang terdapat dalam cerita. Penelusuran lanjutan diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam terhadap pembelajar BIPA sehingga pembelajar dapat terlibat secara aktif untuk mengapresiasi budaya yang ada di Indonesia (Ramdhan & Ramliyana, 2023). Pengajar BIPA dapat memberikan rubrik instrumen bagi pembelajar BIPA untuk dapat mengidentifikasi kearifan lokal yang terdapat dalam cerpen kemudian memaparkan hasil temuannya bersama pembelajar lain. Pembelajar juga dapat diminta memaparkan kearifan lokal yang ditemukan berdasarkan konteks dan alur cerita. Melalui cara ini, kehadiran kearifan lokal yang terdapat dalam alur cerita secara tidak langsung mengenalkan pembelajar BIPA mengenai budaya yang ada di masing-masing daerah Indonesia berdasarkan konteks peristiwa yang dihadirkan dalam cerita.

Karya yang dimuat dalam rubrik cerpen Harian Kompas merupakan cerita yang telah melalui proses kurasi yang ketat serta bergengsi bagi para penulis di Indonesia, sehingga karya yang dimuat merupakan karya-karya terbaik. Karya-karya tersebut kemudian dikurasi kembali untuk dipilih sejumlah karya terbaik yang dapat dimuat dalam Kumpulan Cerpen Pilihan Kompas setiap tahunnya. Oleh karena itu, Kumpulan Cerpen Pilihan Kompas 2018 *Doa Yang Terapung* merupakan sekumpulan cerpen terbaik yang telah dipublikasi oleh Harian Kompas pada tahun 2018.

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, ditemukan bahwa kompleksitas cerita, struktur, dan bahasa yang digunakan dalam Kumpulan Cerpen Pilihan Kompas 2018 *Doa Yang Terapung* tergolong kompleks sebab munculnya berbagai bahasa daerah seperti bahasa Jawa dan Bali, menambah kerumitan dalam memaknai cerita. Cerpen yang ditemukan juga memiliki makna tersirat yang perlu penafsiran dan pemahaman yang baik untuk dapat menemukan gagasan dan keutuhan makna. Berdasarkan hal tersebut cerpen-cerpen yang termuat dalam Kumpulan Cerpen Pilihan Kompas 2018 *Doa Yang Terapung*

p-ISSN 2086-0609
e-ISSN 2614-7718

dirasa kurang tepat bagi pembelajar BIPA level pemula atau menengah. Teks ini lebih tepat digunakan pada pembelajar tingkat lanjut yaitu level 6-7. Pembelajar BIPA level 6-7 memiliki kualifikasi mampu memahami teks panjang, rumit, serta mengandung makna tersirat, sehingga diharapkan mampu memahami dan menemukan kearifan lokal yang terdapat dalam cerita.

Berdasarkan uraian di atas, Kumpulan Cerpen Pilihan Kompas 2018 *Doa Yang Terapung* dapat diimplementasikan dalam pembelajaran BIPA sebagai bahan ajar bagi pembelajar BIPA karena dapat membantu pembelajar mempelajari bahasa dengan lebih menarik dan di dalamnya termuat berbagai kearifan lokal yang dapat mengenalkan pembelajar terhadap budaya yang ada di Indonesia. Namun, kompleksitas cerita, bahasa, dan struktur dari berbagai cerpen yang termuat membuat kumpulan cerpen ini lebih tepat digunakan pada pembelajar BIPA tingkat lanjut yaitu level 6-7.

KESIMPULAN

Penggunaan Kumpulan Cerpen Pilihan Kompas 2018 *Doa Yang Terapung* sebagai bahan ajar pembelajaran BIPA merupakan upaya untuk menemukan alternatif bahan ajar yang dapat mengenalkan budaya dan kearifan lokal yang ada di Indonesia kepada pembelajar BIPA. Beberapa wujud kearifan lokal yang ditemukan dalam Kumpulan Cerpen Pilihan Kompas 2018 *Doa Yang Terapung* berupa kearifan busana, kuliner, nama, serta seni dan adat, yang dapat digunakan untuk memperkenalkan budaya yang ada di Indonesia kepada para pembelajar BIPA. Kumpulan Cerpen Pilihan Kompas 2018 *Doa Yang Terapung* dapat diimplementasikan dalam pembelajaran BIPA sebagai bahan ajar bagi pembelajar BIPA karena dapat membantu pembelajar mempelajari bahasa dengan lebih menarik dan di dalamnya termuat berbagai kearifan lokal yang dapat mengenalkan pembelajar terhadap budaya yang ada di Indonesia. Namun, kompleksitas cerita, bahasa, dan struktur dari berbagai cerpen yang termuat dalam Kumpulan Cerpen Pilihan Kompas 2018 *Doa Yang Terapung,* membuat kumpulan cerpen ini lebih tepat digunakan pada pembelajar BIPA tingkat lanjut yaitu *level* 6-7.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, A., & Rahmawati, A. (2021). Eksplorasi Etnomatematika Pada Batik Kayu Krebet Bantul. UNION: Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika, 9(2), 163–172. https://doi.org/10.30738/union.v9i2.9531

Amalia, N., & Arifin, M. (2021). Desain Bahan Ajar Keterampilan Menyimak Bipa "Aku Suka Indonesia." Fon: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia, 17(2), 265–271. https://doi.org/10.25134/fon.v17i2.4677

Amaris Trixie, A. (2020). Filosofi Motif Batik Sebagai Identitas Bangsa Indonesia. Journal of Design and Creative Industry, 1(1), 1–9. https://journal.uc.ac.id/index.php/FOLIO/article/view/1380/1148

Bibby, S., & Mcilroy, T. (2013). Literature in language teaching: What, why, and how The cultural model. Jalt Sig Special Issue |, 5(October), 1–21.

p-ISSN 2086-0609
e-ISSN 2614-7718

Budiyanto, D. (2022). Sastra sebagai materi pembelajaran BIPA berwawasan interkultural. JBIPA: Jurnal Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing, 4(2), 168–179. https://doi.org/10.26499/jbipa.v4i2.4964

Christian, S. A. (2017). Identitas Budaya Orang Tionghoa Indonesia. Jurnal Cakrawala Mandarin, 1(1), 11. https://doi.org/10.36279/apsmi.v1i1.11

Desriyanti, L. (2017). DIPLOMASI BUDAYA INDONESIA MELALUI WAYANG KULIT DI AMERIKA SERIKAT. JOM Fisip, 4(2).

Elfahmi, Woerdenbag, H. J., & Kayser, O. (2014). Jamu: Indonesian traditional herbal medicine towards rational phytopharmacological use. Journal of Herbal Medicine, 4(2), 51–73. https://doi.org/10.1016/j.hermed.2014.01.002

Febriani, F. (2019). Inilah Panggilan Nama Keluarga Bagi Suku Minangkabau. Nesiatimes.Com. https://www.nesiatimes.com/inilah-panggilan-nama-keluarga-bagi-suku-minangkabau/

Haryanto, J. T. (2014). Kearifan Lokal Pendukung Kerukunan Beragama pada Komuntias Tengger Malang Jatim. Analisa, 21(2), 201. https://doi.org/10.18784/analisa.v21i02.15

Hasanah, D. U., Mufti, A., & Achsani, F. (2022). Lagu Dangdut Koplo Sebagai Materi Ajar BIPA Berbasis Kearifan Lokal bagi Pemelajar Tingkat Lanjut. Jurnal Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing (JBIPA), 4(2), 99–118.

Herdiawati, N., Subiyantoro, S., & Wardani, N. E. (2020). Pengenalan Budaya dalam Novel Entrok Karya Okky Madasari Bagi Pembelajar BIPA. Bahastra, 40(2), 128. https://doi.org/10.26555/bahastra.v40i2.16011

Irhandayaningsih, A. (2018). Pelestarian Kesenian Tradisional sebagai Upaya dalam Menumbuhkan Kecintaan Budaya Lokal di Masyarakat Jurang Blimbing Tembalang. Anuva, 2(1), 19. https://doi.org/10.14710/anuva.2.1.19-27

Jaluardi, H., Banua, R. T., Oddang, F., Masyari, M., Aleida, M., & Triwikromo, T. (2019). Cerpen Pilihan Kompas 2018 Doa yang Terapung. Kompas Media Nusantara.

Kusmiatun, A. (2018). Cerita Rakyat Indonesia Sebagai Materi Pembelajaran Bipa: Mengusung Masa Lalu Untuk Pembelajaran Bipa Masa Depan. Diksi, 26(1), 24–28.

Lazar, G. (2009). Literature and language Teaching. Cambridge University Press.

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook. SAGE Publishing.

p-ISSN 2086-0609
e-ISSN 2614-7718

Milleniawati, S. K. (2019). Perlawanan Tokoh Perempuan Pada Novel Entrok. Prosiding Seminar Nasional Bahasa Dan Sastra Indonesia (SENASBASA), 3(2), 898–906. http://research-report.umm.ac.id/index.php/SENASBASA/article/view/3264

Ningrum, R. K., Waluyo, H. J., & Winarni, R. (2017). BIPA (Bahasa Indonesia Penutur Asing) sebagai upaya internasionalisasi universitas di indonesia. The 1st Education and Language International Conference Proceedings, 726–732. http://jurnal.unissula.ac.id/index.php/ELIC/article/view/1294

Nurmufida, M., Wangrimen, G. H., Reinalta, R., & Leonardi, K. (2017). Rendang: The treasure of Minangkabau. Journal of Ethnic Foods, 4(4), 232–235. https://doi.org/10.1016/j.jef.2017.10.005

Pramitasari, A. (2016). Pengembangan Materi Ajar BIPA Bermuatan Kearifan Budaya Lokal Kota Pekalongan. Proceeding, 1(1), 49–53.

Rahman, F. (2018). Kuliner sebagai Identitas Keindonesiaan. Jurnal Sejarah, 2(1), 43–63. https://doi.org/10.26639/js.v%25vi%25i.118

Rahyono. (2009). Kearifan Budaya dalam Kata. Wedatama Widyasastra.

Ramdhan, V., & Ramliyana, R. (2023). Pembelajaran Budaya Melalui Media Gamelan Pada Mahasiswa BIPA. JAGADDHITA: Jurnal Kebhinnekaan Dan Wawasan Kebangsaan, 2(2), 46–53.

Raudloh, S. (2019). Leksikal Penanda Ukuran Waktu Bahasa Jawa Pada Masyarakat Desa Klopoduwur, Kecamatan Banjarejo, Kabupaten Blora, Jawa Tengah. Mabasan, 6(2), 48–62. https://doi.org/10.26499/mab.v6i2.229

Saddhono, K., Sulaksono, D., & Rahim, R. (2019). Pengembangan E-Book Interaktif Bipabermuatan Kearifan Lokal Dengan Pendekatan Scientific-Thematic. Konferensi Internasional Pengajaran Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing (KIPBIPA) XI, 389–401.

Saputra, R. Y., Kurniawan, S. B., Rintayati, P., & Mindrati, E. (2021). Motif Batik dalam Pendidikan Karakter Pasa Siswa Sekolah Dasar Kabupaten Ngawi. Jurnal Basicedu, 5(2), 596–604. https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i2.762

Sari, D. E., & Ansari, K. (2021). Pengembangan Bahan Ajar BIPA Bermuatan Budaya Sumatera Utara Berbantuan Media Audio Visual Bagi Tingkat Pemula. Kode: Jurnal Bahasa, 10(1), 138–147.

Sariningsih, N. N. I., Putra, I., & ... (2017). An Analysis of Culture Shocks of BIPA Students in UPT Bahasa. Jurnal Pendidikan ….

p-ISSN 2086-0609
e-ISSN 2614-7718

https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JPBI/article/view/13325%0Ahttps://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JPBI/article/download/13325/8380

Setiaji, A. B. (2019). Kajian Psikologi Sastra Dalam Cerpen "Perempuan Balian" Karya Sandi Firli. Journal Lingue, 1(1), 22–35.

Syefriani, & Muharraman, F. M. (2021). Eksistensi Tari Gambyong Di Sanggar Duta Santarina Batam Provinsi Kepulauan Riau. Jurnal Ekspresi Seni, 23(2).

Trismaya, N. (2018). Kebaya dan Wanita. 151–159.

Wibawati, D., & Prabhawati, A. (2021). Upaya Indonesia Dalam Mempromosikan Wisata Kuliner Sebagai Warisan Budaya Dunia. Journal of Tourism and Creativity, 5(1).

Widodo, S. T. (2013). Konstruksi Nama Orang Jawa Studi Kasus Nama-Nama Modern di Surakarta. Humaniora, 25(1), 82–91.

Wiratech. (2021). Kembang Gula Kapas Dan Peluang Bisnisnya Untuk Usaha Rumahan. Wiratech.Co.Id. https://wiratech.co.id/kembang-gula-kapas/

p-ISSN 2086-0609
e-ISSN 2614-7718